



EKSPLORASI KARYA TARI PECUT BANGKALAN UNTUK MATERI SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Erni Erdita¹, Nova Estu Harsiwi²^{1*},^{2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura*Email: 210611100046@student.trunojoyo.ac.id – nova.harsiwi@trunojoyo.ac.idDOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2591>

Article info:

Submitted: 11/12/24

Accepted: 18/01/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Tari Pecut, sebuah tarian tradisional dari Bangkalan, Madura, sebagai bahan ajar seni budaya untuk siswa sekolah dasar. Tari Pecut sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti keberanian, disiplin, dan kehormatan, yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang relevan di tingkat pendidikan dasar. Proses eksplorasi dilakukan dengan mengadaptasi gerakan-gerakan Tari Pecut agar sesuai dengan kemampuan motorik dan perkembangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dengan seniman tari, serta kajian literatur untuk menganalisis elemen-elemen utama dari Tari Pecut, seperti gerakan, kostum, musik, dan simbolisme yang ada dalam tarian tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan memodifikasi gerakan, termasuk menyederhanakan langkah dan mengganti properti dengan yang lebih aman, Tari Pecut dapat diajarkan di sekolah dasar tanpa mengurangi nilai budaya dan artistiknya. Selain itu, tarian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal serta mengembangkan karakter siswa melalui nilai-nilai disiplin, kerjasama, dan keberanian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tari Pecut memiliki potensi yang besar untuk diterapkan sebagai materi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan adaptasi yang tepat, tarian ini dapat berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal dan mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan motorik siswa.

Kata Kunci: Tari Pecut, Eksplorasi Tari, Materi Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Reber (1988) dalam buku psikologi pendidikan (2007:72) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif lama sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan bantuan yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik supaya mendapatkan sebuah ilmu, pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran hal yang sangat penting yaitu kemampuan setiap peserta didik dalam menerima sebuah informasi dari tingkah laku seseorang, memilih tingkah laku yang akan ditiru. Pembelajaran dapat dilakukan dengan memperluas ruang lingkupnya. Dengan itu, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar, termasuk mempelajari kebudayaan yang berada di lingkup tempat tinggal peserta didik. Salah satu kebudayaan yang tentunya menarik untuk dipelajari yaitu seni tari tradisional.



Tari tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang sangat penting di Indonesia, termasuk di Madura yang memiliki empat kabupaten. Kabupaten Sumenep yang memiliki tari tradisional yaitu tari Muang Sangkal yang merupakan seni tari khas dari Sumenep yang memiliki makna sebagai upaya tolak bala, yakni untuk mengusir malapetaka atau penyakit. Kabupaten Pamekasan memiliki tarian tradisional Topeng Getak. Tarian ini terinspirasi dari kehidupan petani di Pamekasan yang seringkali berekspresi lewat tarian sederhana ketika sedang beristirahat di ladang. Gerakannya sederhana tetapi dinamis, menggambarkan perjuangan dan kerja keras masyarakat agraris. Selanjutnya kabupaten Sampang yang memiliki Tari Gambu. Tarian ini berasal dari Sampang dan kerap dipentaskan dalam acara adat atau penyambutan tamu penting. Gerakan dalam tari ini memiliki unsur mistis, mencerminkan ritual adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Terakhir yaitu kabupaten Bangkalan, tarian khas dari Bangkalan adalah Tari Pecut. Tarian ini memiliki keunikan dengan penggunaan pecut dalam gerakannya, yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Menurut Ibrahim (2018), Tari Pecut Bangkalan tidak hanya menggambarkan kekuatan fisik, tetapi juga mewakili semangat masyarakat Madura dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan nilai sejarah dan budaya yang kaya, tari ini sangat penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda. Tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang mendalam. Sebagai mahasiswa PGSD, penting untuk mengenalkan dan mengedukasi siswa tentang kekayaan budaya daerah agar generasi mendatang dapat memahami dan melestarikannya.

Pendidikan seni, terutama tari, di tingkat sekolah dasar sangat berperan dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Surya, A. : 2020) menunjukkan bahwa pengenalan tari tradisional sejak dini dapat meningkatkan minat siswa terhadap budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan memasukkan Tari Pecut ke dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami makna dan nilai yang ada di dalamnya. Namun, saat ini, pengajaran tari tradisional di sekolah dasar masih mengalami keterbatasan. Banyak guru yang kurang memahami tari lokal, termasuk Tari Pecut, sehingga potensi besar seni tari ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembelajaran. Meskipun Tari Pecut Bangkalan memiliki nilai budaya yang sangat berharga, penerapannya dalam kurikulum sekolah dasar masih sangat terbatas. Yuniati (2021), pengenalan tarian tradisional dalam dunia pendidikan dapat memperluas wawasan belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih menghargai budaya lokal. Dengan memasukkan Tari Pecut ke dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami makna dan nilai yang ada di dalamnya.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terlihat pada latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari untuk integrasi dalam materi tari tradisional yang sangat terbatas di sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana Tari Pecut Bangkalan dapat diintegrasikan sebagai materi pembelajaran yang tepat bagi siswa sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menyatakan situasi sosial tertentu dengan menggambarkan kenyataan secara benar, dengan dibentuk kata-kata atas dasar teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang didapatkan dari situasi yang alamiah (Aan, 2017). Metode deskriptif merupakan metode yang meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kejadian pada saat ini.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini mengacu pada teori (Mahamit 2006) yang mengidentifikasi tujuh tahapan penelitian kualitatif. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan;
2. Menentukan studi literature;
3. Penetapan lokasi;
4. Studi pendahuluan;
5. Penetapan metode pengumpulan data; observasi wawancara, dokumen, diskusi terarah



6. Analisis data selama penelitian;

Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu *table* frekuensi.

Teknik pengumpulan data dalam pembelajaran Seni Tari Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi pada karya Tari Pecut Bangkalan dan integrasinya dalam materi Seni tari di sekolah dasar yang nantinya akan menjadi bagian dari data yang diperoleh peneliti. Peneliti menggunakan observasi non partisipan sehingga peneliti hanya sebagai pengamat independen pada objek penelitian. Metode ini digunakan jika peneliti hendak meneliti tentang perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam (Sugiyono, 2017:145)

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara kepada seniman dan guru seni tari yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur yang nantinya akan dijadikan sebagai data kedua yang diperoleh peneliti. Wawancara yang dilakukan secara langsung sebagai pendukung data hasil observasi. Wawancara dilakukan karena memiliki beberapa manfaat diantaranya ialah: 1) untuk memeriksa kebenaran data dan informasi yang diperoleh, 2) memungkinkan memperoleh data yang lebih luas dan 3) dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami (Sanjaya, 2011)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dapat berupa tulisan, gambar dan karya, serta dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tari Pecut Bangkalan

Tari Pecut merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional yang berasal dari Bangkalan, Madura, dengan makna mendalam yang melambangkan keberanian, kekuatan, serta kehormatan. Tarian ini menggambarkan semangat juang masyarakat Madura dan awalnya digunakan dalam ritual adat atau acara penting. Munculnya Tari Pecut bermula dari adanya kerapan sapi yang mana Tari Pecut merupakan sajian yang terdapat dalam kerapan sapi yang mana kerapan sapi muncul dari Pangeran Kattantum pada abad 15 terdapat pesta panen diacara tersebut sapi diadu kecepatan di sawah. Kemudian perkembangannya sangat pesat di penjuru Madura.

Tari Pecut Bangkalan merupakan regenerasi ke 4 ciptaan, pertama merupakan ciptaan Pak Makttal, selanjutnya di adaptasi lagi oleh bapak Usman Jati sekitar tahun 70an yang merupakan pendiri sanggar Maduraras, lalu dinasti ke 3 ada Bapak Hasan Sasra dan bapak Slamet Restu sekitar tahun 80an yang merupakan pendiri sanggar Bina Setra. Generasi ke 4 yaitu bapak Sudarsono tahun 2000an yang merupakan pendiri sanggar Tarara. Dari ketiga generasi pertama tersebut Garapan hampir sama dan tidak jauh berbeda, jika Garapan sebelumnya maknanya sapi di pacu. Kemudian pada generasi keempat oleh bapak Sudarsono diberikan tema "*Pasemoan Kerrabhân Sapê*" yang mempunyai makna seluruh kejadian yang ada di kerapan sapi, mulai dari pemeliharaan sapi, selamatan sapi, kirab sapi, kerab sapi dan kemenangan.

Dalam hasil eksplorasi, ditemukan bahwa gerakan utama Tari Pecut bersifat dinamis dan energik, dengan penekanan pada penggunaan tangan dan kaki yang memerlukan koordinasi antara kekuatan fisik dan irama musik pengiring. Kostum yang digunakan merupakan pakaian tradisional khas Madura, dengan properti pecut sebagai ciri khas utama tarian ini.

2. Ragam Gerak Tari Pecut Bangkalan

Tari pecut terdiri dari gerakan-gerakan yang sederhana, yang merupakan ciri khas pertunjukan tari rakyat yaitu memiliki gerakan sederhana dan kebanyakan gerakan pengulangan. Ragam Gerakan tari pecut sebagai berikut :

1) Gerak Menabur Bunga



Penari perempuan pembawa bendera memulai dengan memasuki lapangan dari sisi kanan dan kiri, sambil menggerakkan bendera di tangan kanannya. Setelah itu, penari putri mengikuti dengan membawa *bokor*, lalu menaburkan bunga melati yang ada di dalamnya.

2) Gerak Berdoa

Ragam selanjutnya yaitu gerak berdoa. Penari laki-laki memasuki area lapangan, lalu para penari berdoa kepada Allah SWT. Kemudian, penari pembawa bendera mengelilingi penari laki-laki dan Perempuan. Pada gerakan ini diiringi dengan lagu yang mengandung syair religi yang berbunyi, “*Bismillahirobbi, asokkor dha’ Maha mulje, se asih kor murah aseh, se ampon apareng jalan dha’ kaula*”. Doa ini menggunakan Bahasa Madura yang mengandung arti, “Bismillahirobbi, selalu bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengasih, yang sudah memberi petunjuk kepada saya”.

3) Gerak *Tongghul Pecut*

Gerak *Tongghul Pecut* merupakan gerakan di mana penari laki-laki mengangkat dan mengarahkan pecut ke depan. Gerakan ini disertai oleh penari perempuan yang mengangkat sampurnya dan mengarahkannya ke samping kanan. Selanjutnya, penari sapi kerapan masuk ke arena.

4) Gerak *Onclang* (melompat)

Gerak *Onclang* memiliki makna gerakan melompat. Gerakan ini dilakukan oleh penari pria sambil mengayunkan pecutnya. Penari yang membawa bokor dan bendera berada di belakang penari pria, sambil menggerakkan sampur dan bendera. Sementara itu, penari yang berperan sebagai sapi kerapan berlutut di depan para penari pria, menandakan kesiapan untuk segera dipacu dalam lomba Kerapan Sapi.

5) Gerak *Tambangan*

Gerak *Tabangan* adalah gerakan menghadang, di mana para penari sapi kerapan saling menghadang di bawah pengawasan penari laki-laki. Gerakan ini menggambarkan aksi kelompok sapi yang saling menghadang sebelum perlombaan Kerapan Sapi dimulai.

6) Gerak *Mokol Sape* atau *Ngerrap Sape*

Gerakan *Mokol Sape* atau *Ngerrap Sape* adalah gerakan yang menirukan aktivitas mengerap sapi. Gerakan ini menggambarkan suasana masyarakat yang berbondong-bondong menyaksikan perlombaan Kerapan Sapi. Dua penari laki-laki bertindak sebagai pengerap atau joki, sementara empat penari kecil berperan sebagai sapi yang akan dikerap. Setelah itu, perlombaan Kerapan Sapi dimulai.

7) Gerak Kemenangan

Gerakan Kemenangan adalah gerakan yang melambangkan kemenangan dalam perlombaan Kerapan Sapi. Kemenangan tersebut membawa kebahagiaan dan kegembiraan bagi seluruh masyarakat dan penonton.

3. Tata Busana dan Tata Rias Tari Pecut Bangkalan

Busana yang dikenakan oleh penari putri adalah busana tradisional Madura. Dimulai dari bagian atas, terdapat *Gellung Sentil* (mirip sanggul khas Bali), kebaya, selendang, dan bros di bagian tubuh, serta *samper* (sarung perempuan) dengan motif batik Madura. Urutan ini berlaku baik untuk penari putri maupun penari bendera. Sementara itu, penari sapi mengenakan baju berlempang pendek di bagian atas dan celana panjang hingga mata kaki di bagian bawah, serl)ta memakai gongseng pada salah satu kakinya. Sedangkan untuk tata rias untuk penari putri dalam Tari Pecut adalah rias cantik. Rias ini diterapkan pada semua penari putri, termasuk penari bendera, penari pembawa bokor, dan penari sapi.

4. Properti Tari Pecut Bangkalan

Dalam seni tari, properti adalah alat atau objek yang digunakan oleh penari selama pertunjukan untuk memperkuat gerakan atau cerita yang disampaikan. Properti ini berfungsi untuk mempertegas pesan atau makna dari tarian dan menambah unsur visual serta dramatik dalam penampilannya.



Terdapat lima properti dalam tari pecut yang digunakan oleh penari yaitu pecut, *bokor* bunga, bendera, sampur dan tiruan *keleles*.

- 1) Pecut digunakan oleh penari laki-laki berfungsi sebagai alat pemecut sapi dalam tradisi Kerapan Sapi. Pecut ini menjadi simbol ketangkasan dan keuletan pria Madura.
- 2) *Bokor* Bunga yaitu sebuah keranjang kecil berisi bunga melati. Bokor bunga digunakan sebagai properti oleh penari putri.
- 3) Bendera adalah properti yang digunakan oleh penari dan berfungsi sebagai elemen hiasan dalam Tari Pecut.
- 4) Tiruan *Keleles* yaitu dua pasang penari sapi menggunakan properti ini, yang diumpamakan sebagai Keleles, yaitu alat yang dinaiki oleh joki dan diletakkan di antara dua ekor sapi.
- 5) Selendang/sampur digunakan oleh penari putri yang membawa bokor. Sampur adalah properti kedua yang dimainkan setelah penggunaan bokor. Sampur mulai digunakan setelah gerakan berdoa dan dilanjutkan hingga gerakan kemenangan. Dengan menggunakan sampur, suasana dalam Tari Pecut digambarkan menjadi lebih meriah, menggambarkan suasana semarak menjelang dimulainya Kerapan Sapi.

5. Adaptasi Gerakan Tari untuk Siswa Sekolah Dasar

Dalam konteks pengajaran di sekolah dasar, beberapa gerakan Tari Pecut perlu disesuaikan dengan kemampuan motorik anak-anak. Hasil dari eksplorasi menunjukkan bahwa gerakan dasar seperti penggunaan pecut dan langkah-langkah besar pada tarian dewasa harus disederhanakan. Misalnya, kibasan pecut yang memerlukan tenaga besar diubah menjadi gerakan tangan tanpa alat, sehingga lebih aman dan mudah dilakukan oleh anak-anak.

Selain itu, langkah-langkah yang besar diubah menjadi gerakan yang lebih sederhana agar sesuai dengan keseimbangan dan kemampuan motorik anak-anak. Musik pengiring juga disesuaikan dengan tempo yang lebih lambat untuk memudahkan anak-anak mengikuti gerakan dan irama tarian.

6. Penerapan Tari Pecut sebagai Materi Seni Budaya

Tari Pecut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Dalam eksplorasi ini, Tari Pecut digunakan sebagai bagian dari materi pelajaran yang mengajarkan siswa tentang budaya daerah mereka dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Tari Pecut dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai seperti keberanian, disiplin, dan kerjasama. Siswa diajak mempelajari gerakan tarian dalam kelompok, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya kerja tim dan koordinasi. Nilai disiplin diajarkan melalui latihan gerakan yang konsisten dan berirama, yang memerlukan latihan secara berkala.

7. Tantangan dalam Pengajaran Tari Pecut

Terdapat beberapa kendala dalam mengajarkan Tari Pecut kepada siswa sekolah dasar. Salah satu kendala utama adalah penggunaan pecut yang dianggap kurang aman untuk siswa yang masih kecil. Sebagai solusi, alat ini diganti dengan properti yang lebih ringan atau gerakan tangan yang menyerupai kibasan pecut untuk memastikan keselamatan siswa.

Selain itu, tari ini dilakukan oleh Perempuan dan laki-laki jadi jika diajarkan kepada siswa sekolah dasar dikhawatirkan akan lebih sering bergaul dengan lawan jenis atau hal lain yang tidak diinginkan, sehingga Solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan memisahkan antara laki-laki dan Perempuan. Kesulitan dalam gerakan asli Tari Pecut menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang kemampuan motoriknya belum sepenuhnya berkembang, jadi adaptasi gerakan menjadi bagian penting dalam eksplorasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan suatu proses transformatif yang melibatkan perolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungan, yang menekankan pentingnya



mengintegrasikan kesenian tradisional, seperti Tari Pecut, ke dalam kurikulum pendidikan guna melestarikan warisan budaya dan meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi Tari Pecut sebagai bahan ajar bagi siswa sekolah dasar, dengan menonjolkan makna budayanya serta potensinya dalam menumbuhkan kreativitas dan pengembangan karakter peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariyah, Djarm'an Satori, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Bresler, Liora. (2004). *Knowing Bodies, Moving Minds: Towards Embodied Teaching and Learning*. Dordrecht: Springer.
- Endang S Sedyaningsih Mahamit (2006) dalam Asep Sunarya (2007:5) *Tahapan Penelitian Kualitatif*
- Faizah S.N. 2018. HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No2, Hal. 2621-895.
- Hadi, Y. S. (2011). *Eksplorasi Seni Tari Madura*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Hanna, Judith Lynne. (2008). *A Nonverbal Language for Imagining, Dancing, and Learning*. London: University of Chicago Press.
- H'Doubler, Margaret N. (1998). *Dance: A Creative Art Experience*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Ibrahim, M. (2018). Tari Tradisional Madura: Studi tentang Tari Pecut Bangkalan. *Jurnal Kebudayaan Madura*, 7(1), 23-34.
- Ikhwan, M., Djulaeka, D., Murni, M., & Yulianti, R. (2013). Pengaturan hukum pengetahuan tradisional (traditional knowledge) sebagai upaya perlindungan kearifan Lokal Madura oleh DPRD Bangkalan. *Yustisia*, 2(1).
- Kurniawan, B. (2017). *Pendidikan Seni sebagai Sarana Pengembangan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud, R. (2010). *Sejarah dan Budaya Madura*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Nugroho, A. (2018). *Pengembangan Karakter Melalui Seni Tari Tradisional*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Robinson, Ken. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Oxford: Capstone Publishing.
- Rochiyanti, D. R. (2016). BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI RELIGIUS TARI PECUT DALAM KERAPAN SAPI KABUPATEN BANGKALAN MADURA JAWA TIMUR Penulis 1: D. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 5(2).
- Salma, R., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2022). Kemampuan Kognitif dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8005-8017.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saraswati, N. (2020). *Inovasi Seni Pertunjukan Tradisional di Era Globalisasi*. Surabaya: Pustaka Nusantara.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004, Halaman 111-120.
- Smith-Autard, Jacqueline M. (2002). *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Success in Dance Making*. London: A&C Black.
- Soedarsono (2003). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Sudarsono, R. (2015). *Seni Tari dan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d*, Bandung: Alfabeta.
- Surya, A. (2020). *Pendidikan Seni Budaya Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyono, B. (2015). *Pendidikan Seni Tari di Sekolah Dasar: Pendekatan Pelestarian Budaya*. Jakarta: Gramedia.



Wuryandani, Wuri. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar.

Yuniati, S. (2021). Penggunaan Tari Tradisional dalam Pendidikan: Studi Kasus Tari Pecut Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(3), 67-78.